

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Keinginan Menikah

2.1.1 Pengertian Menikah

Pernikahan dalam Islam merupakan suatu perjanjian (*aqad*) yang diberkahi antara seorang laki-laki dan seorang wanita, yang dengannya dihalalkan bagi keduanya hal-hal yang sebelumnya diharamkan. Dengan pernikahan itu keduanya mulai mengurangi safari kehidupan panjang, yang diwarnai dengan rasa cinta dan kasih, saling tolong menolong, saling perhatian dan penuh toleransi, masing-masing saling memberikan ketenangan bagi yang lainnya sehingga dalam safarinya itu keduanya mendapatkan ketenangan, ketentraman dan kenikmatan hidup (Arifin, dkk., 1993).

Menurut Larson dan Lamon dalam Kesiapan menikah ini pada dasarnya penting untuk dipelajari dikarenakan kesiapan menikah merupakan dasar dari pengambilan keputusan dengan siapa individu menikah, kapan pernikahan tersebut dilangsungkan dan apa alasan mereka menikah serta bagaimana perilaku mereka kemudian dalam relasi pernikahan (Yunita, 2005).

Pernikahan (*Marriage*) merupakan ikatan kudus (*suci/sacra*) antara pasangan dari seorang laki-laki dan seorang wanita yang telah menginjak atau di anggap telah memiliki umur yang cukup dewasa. Pernikahan dianggap sebagai ikatan kudus (*holly relationship*) karena hubungan pasangan antara seorang laki-laki dan seorang wanita telah diakui secara sah dalam hukum agama (Dariyo, 2003).

Kebanyakan merencanakan menikah, tetapi hanya ketika merasa siap, dan mereka melihat dapat mandiri secara finansial serta mendapatkan pekerjaan dan karir yang stabil sebagai tantangan luar biasa (Papalia, 2014).

Perihal Pernikahan juga telah diatur dalam hukum undang-undang Negara Indonesia. Dalam Undang-Undang Perkawinan No. 1 tahun 1974 : Pernikahan adalah ikatan batin

antara pria dan perempuan atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan YME. Pasal 1 UU No.1 tahun 1994 menjelaskan tujuan pernikahan sebagai suami istri perlu saling membantu dan melengkapi agar mereka masing-masing dapat menembangkan kepribadiannya, membantu dan mencapai kesejahteraan spiritual dan material (Intan,2012).

Menurut Kamus Lengkap Psikologi (2000), kesiapan (*readiness*) adalah suatu keadaan siap sedia (siaga) untuk bereaksi atau menanggapi suatu hal yang merupakan suatu tingkat perkembangan kematangan atau kedewasaan seseorang. Perkawinan merupakan salah satu perintah agama kepada yang mampu untuk segera melaksanakannya, karena perkawinan dapat mengurangi kemaksiatan, baik dalam bentuk penglihatan maupun dalam bentuk tidak terlihat, orang yang berkeinginan untuk melakukan pernikahan, tetapi belum mempunyai persiapan bekal (fisik maupun nonfisik) dianjurkan oleh Nabi Muhammad saw, untuk berpuasa. Karena orang berpuasa akan memiliki kekuatan atau penghalang dari berbuat tercela yang sangak keji (Zainuddin,2017).

Khitbah (peminangan) merupakan pernyataan yang jelas atas keinginan menikah, ia merupakan langkah-langkah menuju pernikahan, Islam menjadikan khitbah sebagai perantara untuk mengetahui sifat-sifat perempuan yang dicintai, yang laki-laki menjadi tenang terhadapnya, dengan orang yang diinginkannya sebagai suami baginya menuju pelaksanaan pernikahan (As-Subki,2010)

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kesiapan menikah, adalah kesediaan individu untuk mempersiapkan diri membentuk suatu ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga dan rumah tangga yang kekal yang diakui secara agama, hukum, dan masyarakat.

Pernikahan menjadi tujuan hidup paling penting dalam membentuk keluarga. Mencintai dapat terbentuk dalam suatu pernikahan yang hakiki. Hidup tidak akan terasa sepi, arus peratian

akan terus mengalir. Sungguh, pernikahan membuka keberkahan seperti Allah janjikan. jika keraguan masih tersimpan dalam hati, niatkan menikah untuk memenuhi perintah Allah swt. Mengikuti sunnah Rasulullah saw. Dan menyenangkan hati orang tua(Heni,2018).

2.1.2 Faktor-Faktor Kesiapan Menikah

Dikutip dari buku Hani Menurut (Halmon,Harmer,dan Larson 1994) menyebutkan bahwa ada tujuh faktor kesiapan menikah yaitu:

- a. Kesehatan Emosional
- b. Kedewasaan Emosional
- c. Komunikasi yang empati dan terbuka
- d. Mandiri
- e. Aktivitas keamaan yang baik.
- f. Memiliki *Self disclosure* yang baik.
- g. Memiliki *Self esteem* yang baik

2.1.3 Faktor Mempengaruhi Kesiapan Menikah

Menurut Walgito (2000) kesiapan untuk memasuki dunia perkawinan dipengaruhi oleh:

- a. Faktor biologis

Faktor biologis ini berkaitan dengan hal yaitu segi kesehatan, keturunan, dan *sexual fitness*

- b. Faktor sosial ekonomi

Faktor ini merupakan faktor yang perlu mendapat pertimbangan dalam perkawinan, sekalipun ada sementara pihak yang memandang hal ini bukanlah merupakan suatu faktor yang mutlak, namun perlu dipertimbangkan sebelum menikah.

- c. Faktor agama

Dalam pernikahan faktor agama atau kepercayaan hendaknya menjadi perhatian pasangan. Sebaiknya pasangan memiliki agama yang sama. Dengan kesamaan agama maka akan meminimalkan munculnya perbedaan yang terkait dengan agama tersebut.

- d. Faktor psikologis

Kedewasaan dalam sisi psikologis merupakan faktor yang dituntut dalam perkawinan. Hal-hal yang perlu mendapat perhatian adalah kematangan emosi, toleransi atau kesepian untuk berkorban, sikap saling perhatian, saling mengerti akan kebutuhan

masing-masing pihak, dapat saling memberi dan menerima kasih sayang, sikap saling mempercayai, adanya keterbukaan dalam komunikasi, kesiapan diri untuk lepas dari orang tua untuk hidup mandiri.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan seorang individu untuk menikah. Faktor tersebut yaitu fisiologis, sosial ekonomi, agama dan kepercayaan serta psikologis.

2.1.4 Menikah Menurut Pandangan Islam

Seperti Pengertian menikah adalah kesiapan menikah merupakan dasar dari pengambilan keputusan dengan siapa individu menikah, kapan pernikahan tersebut dilangsungkan dan apa alasan mereka menikah serta bagaimana perilaku mereka kemudian dalam relasi pernikahan.

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٤٩

Artinya: "Dan segala sesuatu kami jadikan berpasang-pasangan, supaya kamu mengingat kebesaran Allah." (QS. Adz Dzariyaat 51:49).

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa pasangan-pasangan ini adalah laki – laki dan perempuan. Di tengah maraknya kisah cinta sesama jenis yang muncul dan terlihat jelas di masyarakat, maka patut diketahui bahwa pasangan yang diridhoi oleh Allah adalah pasangan yang terdiri dari laki – laki dan perempuan.

وَأَنْكَحُوا الْأَيَّمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُعْتَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَسَّعٌ عَلِيمٌ ٣٢ وَلَيْسَتَعَفِيفَ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُعْتَبَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَالَّذِينَ يَبْتِغُونَ الْكِنَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا ۗ وَأَتَوْهُمْ مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي آتَىٰكُمْ وَلَا تُكْرَهُوا فَتَيِّبِكُمْ عَلَىٰ الْبِغَاءِ إِنْ أَرَدْتُمْ تَحْصِنَ ۗ لَتَبْتَغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَنْ يُكْرِهِنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَحِيمٌ ٣٣

Artinya : "Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)Nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah

kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barangsiapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa itu.” (Q.S. An-Nur: 32-33).

Allah Swt menjelaskan dalam ayat ini bahwa menikah adalah sesuatu yang disukai Nya. Karenanya diperintahkan kepada ummat Islam untuk membantu dan mempermudah jalannya pernikahan. Karena dengan pernikahan dapat mencegah perbuatan zina dan menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak halal serta pernikahan merupakan salah satu cara untuk melanggengkan keturunan manusia.

Bagi mereka yang tidak memiliki keinginan menikah atau menikah tidak menjadi hal yang lebih baik baginya, seperti *Hashur*, Orang yang suka hidup menyendiri, dan *inin*, orang tidak memiliki syahwat terhadap wanita, maka hukum menikah baginya makruh. Begitu pula dengan pernikahan yang dikhawatirkan menyibukkan seseorang dari amalan taat, seperti menyibukkan penuntut ilmu, atau seorang wanita yang akan tertimpa bahaya dengan meninggalkan *Jima'* dengan tidak mendahulukan kemaksiatan. Adapun bila seseorang tidak merasa menginginkan nikah dan ia berkecukupan dan nikah tidak menyibukkan dari amalan ketaatannya atau seorang wanita yang tidak akan tertimpa bahaya dengan meninggalkan *Jima'* serta pernikahan tidak mendatangkan manfaat kepada *Ba'ahnya*, Maka hukum menikah menjadi mubah (Shiddiiq, 2012)

Penjelasan diatas juga didukung oleh *Akmal khamsah* (Hukum yang lima) yang dikutip oleh Tihami bahwa hukum menikah menjadi:

a. Wajib

Nikah diwajibkan bagi orang yang telah mampu yang akan menambahkan takwa. Nikah juga wajib bagi orang yang telah mampu, yang akan menjaga jiwa dan menyelamatkan dari perbuatan haram. Kewajiban ini tidak akan dapat terlaksana kecuali dengan nikah.

b. Haram

Nikah diharamkan bagi orang yang tahu bahwa dirinya tidak mampu melaksanakan hidup berumah tangga melaksanakan kewajiban lahir seperti member nafkah, pakaian, tempat tinggal, dan kewajiban batin seperti mencampuri istri.

c. Sunnah

Nikah disunnahkan bagi orang-orang yang sudah mampu tetapi ia masih sanggup mengendalikan dirinya dari perbuatan haram, dalam hal seperti ini maka nikah lebih baik daripada melajang atau membujang tidak diajarkan dalam Islam.

d. Mubah

Yaitu bagi orang yang tidak berhalangan untuk nikah dan dorongan untuk nikah dan dorongan untuk nikah belum membahayakan dirinya, ia belum wajib nikah dan tidak haram untuk nikah.

Jadi, dalam islam hukum nikah ada empat yaitu wajib, haram, sunnah, dan muba. Namun, hukum tersebut juga dapat berubah-ubah, tergantung kondisi seseoranglah yang menentukan apakah dirinya wajib, sunnah, mubah atau sebaliknya, haram untuk menikah(Tilhami,2013)

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kesiapan menikah menjadi peranan penting sebagai evaluasi hidup seorang dewasa madya yang belum menikah yang terjadi sebagai pelajaran yang memiliki peranan dalam mempengaruhi kehidupan.

2.2 Dewasa Madya

2.2.1 Pengertian Dewasa Madya.

Dewasa madya sebagai periode perkembangan yang dimulai pada usia kurang lebih 40 tahun. hingga 60 tahun. Bagi sebagian besar orang, masa dewasa madya adalah masa dimana terjadi penurunan keterampilan fisik dan meluasnya tanggung jawab, sebuah periode dimana seorang menjadi lebih sadar mengenai polaritas usia muda dan berkurangnya jumlah waktu yang masih tersisa di dalam hidup. Suatu titik di mana seseorang berusaha meneruskan sesuatu yang bermakna kepada generasi selanjutnya, suatu masa dimana seseorang telah mencapai dan membina kepuasan dalam kariernya. Singkatnya, masa dewasa madya mencakup "keseimbangan antara pekerjaan dan tanggung jawab relasi ditengah-tengah perubahan fisik dan psikologis yang berlangsung seiring dengan proses penuaan" (Santrock, 2012).

Menurut Papalia mendefinisikan masa dewasa madya dalam terminologi kronologis, yaitu tahun-tahun antara usia 45 dan 65 tahun. Akan tetapi definisi bisa berubah. Dewasa madya juga dapat didefinisikan secara kontekstual, dan dua definisi tersebut akan berbeda satu dengan yang lain. Salah satu konteks adalah keluarga, sosok dewasa madya terkadang dideskripsikan sebagai seseorang dengan anak yang sedang tumbuh dan dengan orang tua yang sudah sepuh. Akan tetapi, pada saat ini sebagian orang di usia 40-an dan setelahnya masih membesarkan anak dan sebagian orang dewasa justru tidak memiliki anak (Papalia, 2011).

2.2.2 Tugas Perkembangan Usia Madya

Kebanyakan tugas perkembangan usia madya mempersiapkan individu bagi penyesuaian yang berhasil terhadap usia tua. Dengan demikian, penguasaan tugas-tugas ini penting artinya untuk keberhasilan dan kebahagiaan baik pada usia madya maupun pada tahun-tahun terakhir kehidupan serta pemanfaatan kegiatan pada waktu luang. Sebagian besar pengembangan tugas-tugas usia madya diarahkan pada persiapan individu demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua oleh karena itu, jelaslah bahwa seni kemampuan menguasai tugas-tugas perkembangan yang sesuai dengan usia merupakan hal yang penting demi suksesnya dan kebahagiaan tidak saja pada usia madya akan tetapi juga padadetik-detik akhir hayat dikandung badan (Elizabeth, 1980)

Didalam buku (Hurlock,2000) Adapun yang menjadi sumber dari pada tugas-tugas perkembangan tersebut menurut Havighurst adalah Kematangan fisik, tuntutan masyarakat atau budaya dan nilai-nilai dan aspirasi individu. Pembagian tugas-tugas perkembangan untuk dewasa madya dikemukakan oleh Havighurst sebagai berikut :

- a. Menerima dan menyesuaikan diri terhadap perubahan fisik dan fisiologis
- b. Menghubungkan diri sendiri dengan pasangan hidup sebagai individu
- c. Membantu anak-anak remaja belajar menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan berbahagia
- d. Mencapai dan mempertahankan prestasi yang memuaskan dalam karir pekerjaan
- e. Mengembangkan kegiatan-kegiatan pengisi waktu senggang yang dewasa
- f. Mencapai tanggung jawab sosial dan warga Negara secara penuh.

2.2.3 Perkembangan Fisik Dewasa Madya

Perkembangan Fisik pada dewasa madya mencakup beberapa hal diantaranya, perubahan fisik, kesehatan dan penyakit, angka kematian, seksualitas (Santrock, 2011).

a. Perubahan Fisik

Tidak seperti perubahan fisik yang berlangsung di awal masa remaja atau penurunan secara mendadak yang kadang-kadang terjadi di usia lanjut, perubahan fisik yang berlangsung secara bertahap. Perubahan fisik juga mempelajari sejumlah perubahan fisik yang berlangsung di usia dewasa madya seperti, tanda-tanda yang tampak, tinggi dan berat tubuh, kekuatan, sendi, dan tulang, pengelihan dan pendengaran, dan lain-lain.

b. Kesehatan dan Penyakit

Di masa dewasa menengah, frekuensi individu yang mengalami kecelakaan berkurang dan individu tidak lagi teralalu mudah terserang selesma dan alergi seperti ketika kanak-kanak, remaja, atau dewasa awal. Banyak individu yang melalui dewasa menengah tanpa terkena penyakit atau masalah kesehatan yang menetap. Meskipun demikian, penyakit dan masalah kesehatan yang menetap lebih banyak dialami oleh banyak individu yang berada di masa ini.

c. Angka Kematian

Di usia dewasa madya, banyak kematian disebabkan oleh kondisi tunggal dan sudah dapat diidentifikasi, dimana pada usia tua, kematian lebih sering disebabkan oleh kombinasi efek dari beberapa kondisi kronis. Selama bertahun-tahun penyakit jantung merupakan penyebab utama kematian di masa dewasa madya, diikuti penyakit kanker.

d. Seksualitas

Perubahan-perubahan seperti apa yang mewarnai seksualitas wanita dan pria ketika mereka memasuki usia dewasa madya, *climacteric* adalah sebuah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan

transisi hidup dewasa madya di mana terjadi kemunduran dalam halfertilitas.

Berdasarkan penjelasan diatas disimpulkan bahwa perkembangan fisik dewasa madya mencakup perubahan fisik, kesehatan dan penyakit, angka kematian, seksualitas.

2.2.4 Perkembangan Kognitif Dewasa Madya

Mengidentifikasi perubahan kognitif yang berlangsung di masa dewasa madya mengenai intelegensi dan pemrosesan informasi (Santrock, 2011).

a. Intelegensi

Menurut Horn, crystallized intelegence (akumulasi dari informasi dan keterampilan) akan terus meningkat diusia dewasa madya, sementara fluid intelegence (kemampuan melakukan penalaran abstrak) akan menurun.

b. Pemrosesan Informasi

Kecepatan pemrosesan informasi yang sering kali diukur dengan kecepatan reaksi, akan menurun dimasa dewasa madya. Meskipun Schaie menemukan bahwa memori verbal meningkat di usia dewasa madya. Beberapa peneliti lain juga menemukan bahwa memori cendrung menurun di usia dewasa madya. Memori cendrung akan menurun di usia dewasa madya jika individu tidak menggunakan strategi secara efektif.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif di masa madya berupa Intelegensi dan pemrosesan Informasi.

2.2.5 Perspektif Islam tentang Dewasa Madya

Periode usia baya dikenal juga sebagai tahap usia pertengahan. Usia pertengahan merupakan usia yang tidak spesifik di mana seseorang tidak tua, tidak juga muda, namun berada ditengah-tengah. Usia ini dianggap berada pada, ataulebih tua sedikit, daripada pertengahan rata-rata rentang kehidupan manusia. Tahap ini berada pada usia sekitar 40-an sampai 60-an. Pada tahap ini kematangan telah melewati

puncaknya. Manusia mulai menurun dari segi fisik dan mental. Secara sangat perlahan-lahan dan lambat. Namun, penurunan yang terjadi pada tahap ini masih sulit untuk diperhatikan (Hasan, 2006)

Sudah menjadi ketentuan Allah SWT bahwa setiap manusia pasti akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam rentang hidupnya, yaitu dari dalam kandungan menjadi masa kanak-kanak, remaja, dewasa, parubaya, dan kemudian menjadi lemah dan rentan dimana kesemuanya memiliki karakteristiknya masing-masing. Sebagaimana Allah SWT:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ □ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ □ قُوَّةً □ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ □ ضَعْفٍ □ وَشَيْبَةً □ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ ٥٤

Artinya : "Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa" (Q.S.Ar-Ruum:54).

Dalam ayat ini disampaikan perjalanan hidup manusia. Dari kanak-kanak manusia kemudian menjadi remaja, dewasa, lalu matang, dan menjadi manusia yang perkasa dan berkuasa. Setelah itu manusia menginjak usia tua. Dalam usia tua itu manusia menjadi makhluk yang lemah kembali. Disamping lemah kembali, manusia juga mengalami perubahan fisik, diantaranya rambut yang tadinya hitam menjadi uban, kulit menjadi keriput, daya penglihatan, dan pendengaran semakin lemah, dan perubahan-perubahan lainnya. (Al-Quran, dan Tafsir, 7)

Ayat diatas melukiskan pertumbuhan fisik, kendati kelemahan dan kekuatan berkaitan juga dengan mental seseorang. Ada kelemahan manusia menghadapi sekian banyak

godaan juga tantangan yang menjadikan semangatnya mengendor. Disisi lain, ada kekuatan yang dianugerahkan Allah berupa kekuatan jiwa menghadapi tantangan tentu saja,kekuatan dan kelemahan fisik maupun mental seseorang berbeda kadarnya antara satu pribadi dan pribadi yang lain.

Orang yang telah mencapai usia 40 tahun baik laki-laki maupun perempuan biasanya mulai menampakkan tanda-tanda penuaan yang diantaranya adalah tampak penuaan pada rambut kepala dan jenggotnya, di sebagian orang karena penuaan ini mereka merasa takut, gelisah, dan berusaha menyembunyikan tanda penuaan yang telah nampak, sehingga tidak jarang mereka merubahnya dengan berbagai cara dan media.

Sejalan dengan perubahan fisik yang terjadi pada tahapusia ini, orientasi seseorang berubah dari bersifat fisik atau materialistik, menjadi orientasi yang lebih bersifat spiritual. Setelah mencapai umur 40 tahun, seseorang dianggap telah lebih mampu untuk memahami makna kehidupan. Mereka juga mulai menyadari bahwa usia mereka telah melewati usia pertengahan tentang kehidupan, sehingga mereka lebih banyakmelakukan evaluasi terhadap diri mereka, mengingat jasa orangtua mereka dan melihat bagaimana masa depan keturunan mereka (Hasan ,140).

Al-Qur'an menggambarkan periode ini sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْآلِهَاتِ فَلْيَا خَلْقَكُم مِّن نَّبَاتٍ □ ثُمَّ مِنْ نُطْقَةٍ □ ثُمَّ مِنْ عِلْقَةٍ □
 ثُمَّ مِنْ مَّضْغَةٍ □ مَخْلُقَةٍ □ وَغَيْرِ مَخْلُقَةٍ □ لِنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ □
 مُّسَمًّى □ ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا □ ثُمَّ لِتُبْلِغُوا أَشُدَّكُمْ □ وَمِنْكُمْ مَّن يُّؤَقِّبُ □ وَمِنْكُمْ مَّن يُّرَدُّ □ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمْرِ □
 لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ □ شَيْئًا □ وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً □ فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ أَهْتَرَتْ □ وَرَبَّتْ □
 وَأَنْبَتَتْ □ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ □ ◦

Artinya: "Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah,

kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah” (Q.S. Al-Hajj :5).

Dalam ayat ini Allah mengemukakan petunjuk tentang adanya hari kebangkitan dengan mengemukakan dua macam alasan. Pertama ialah berhubungan dengan proses kejadian manusia dan yang kedua berhubungan dengan proses kehidupandan pertumbuhan tumbuh-tumbuhan. Selanjutnya datanglah waktu kelahiran. Bayi dari harike hari tumbuh menjadi kanak-kanak, setelah itu menjadi dewasa sampai kondisi sempurna baik jasmani maupun rohani. Diantara manusia ada yang barumeninggal sebelum kondisi ideal itu. Tetapi ada manusia yang baru meninggal setelah usia lanjut sampai pikiran sehingga tidak dapat mengingat apa-apa lagi. Proses perkembangan manusia dari kondisi lemah kembali atau sejak lahir, menjadi dewasa dan menjadi tua (Al-Quran, dan Tafsir, 6).

2.3 KERANGKA BERFIKIR

Gambar Kerangka Berfikir

